

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Setiap kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan siswa, siswa memiliki pola pikir yang berbeda-beda dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya siswa akan melakukan cara berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Tugas guru adalah bagaimana mengembangkan pola berpikir kreatif pada siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pada saat pelaksanaan PPL yang telah dilaksanakan di MIN 1 Mojokerto melalui pengerjaan soal yang diberikan. Serta berdasarkan wawancara dengan guru tentang pola berpikir setiap anak dalam menyelesaikan soal, peneliti menemukan bahwa setiap individu mempunyai pola berpikir yang berbeda-beda untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik permasalahan secara individu ataupun kelompok. Pada penyelesaian masalah yang telah diberikan guru siswa memiliki berbagai macam proses ataupun cara yang berbeda dalam menyelesaikan permasalahannya walaupun mempunyai tujuan yang sama. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif tentu memiliki perbedaan antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang tinggi dan ada juga yang kurang¹.

Peserta didik yang memiliki cara berpikir kreatif yang sederhana tentu akan memiliki perbandingan yang sangat jelas jika dibandingkan dengan peserta didik yang cara berpikir kreatifnya tinggi. Hal tersebut terlihat jelas pada proses dan bagaimana

¹Sumber pengerjaan soal dan wawancara ibu Novita Retno "wali kelas v"

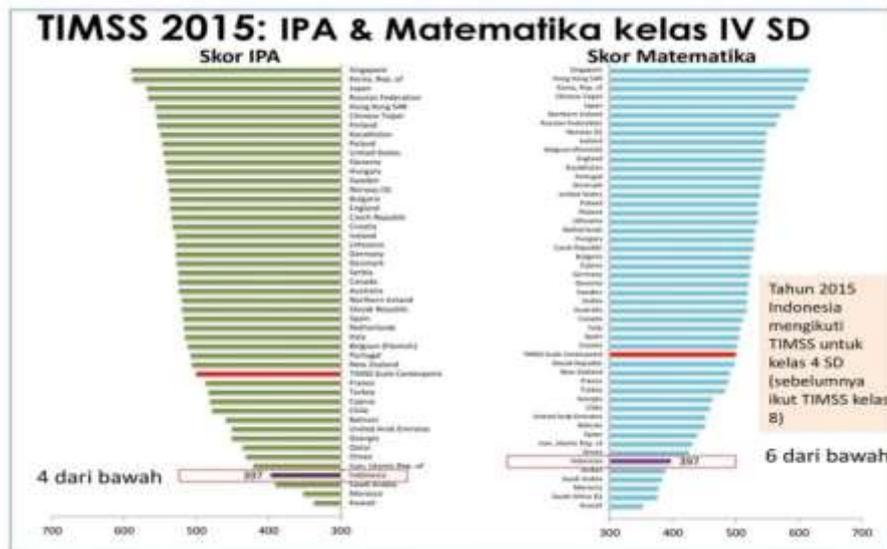
peserta didik menghadapi dan menggunakan cara yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Peserta didik yang tidak memiliki pola berpikir tersebut akan lebih cenderung mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Elly's Mersina Mursidik, Nur Samsiyah dan Hendra Erik Rudyanto tentang kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika *open-ended* ditinjau dari tingkat kemampuan matematika pada siswa sekolah dasar, diperoleh hasil bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori tinggi mampu memunculkan lebih dari satu ide dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori sedang mampu memunculkan satu ide dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kreatif siswa untuk kategori rendah maksimal hanya mampu memunculkan satu ide dalam menyelesaikan masalah². Berdasarkan hasil penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi proses berpikir kreatif siswa akan semakin banyak ide-ide dalam pemecahan masalah matematika. Selanjutnya, tugas seorang guru adalah bagaimana mengajarkan berpikir kreatif kepada siswa.

Pentingnya mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan tidak bisa diabaikan lagi. Penguasaan kemampuan berpikir kreatif tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi ketidakpastian masa mendatang. Upaya memfasilitasi agar kemampuan berpikir kreatif siswa berkembang menjadi sangat penting, mengingat beberapa hasil penelitian masih mengindikasikan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

²Elly's Mersina Mursidik, Nur Samsiyah dan Hendra Erik Rudyanto, "Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar", vol. 4 : 2015, No. 1

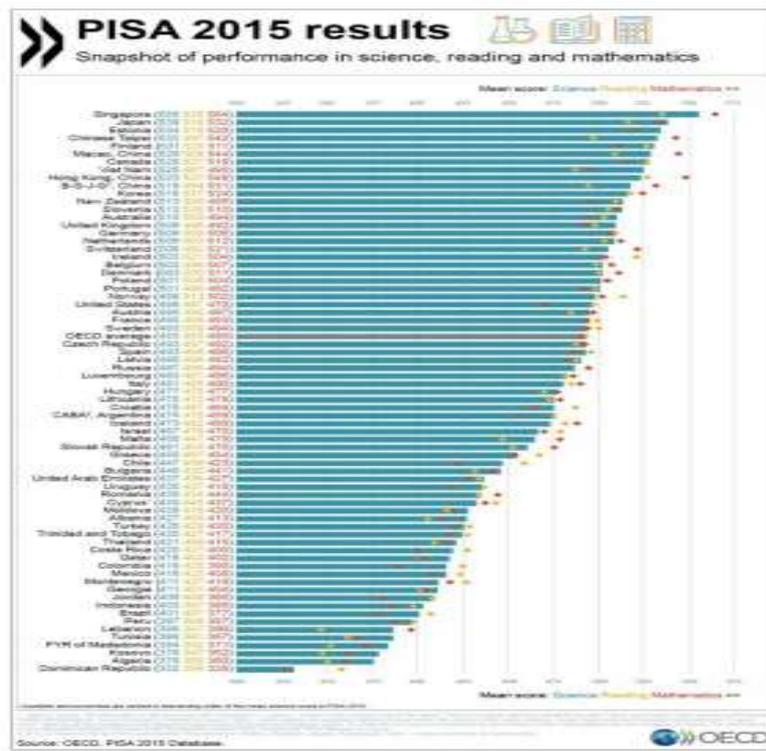
Permasalahan tentang proses berpikir kreatif pada siswa yang masih rendah juga terlihat pada hasil PISA dan TIMSS. Hasil yang diperoleh oleh TIMSS (*trends in international mathematics and science study*) tahun 2015 menjelaskan bahwa Indonesia memperoleh skor 397 dan menempati posisi ke 45 dari 50 negara dalam bidang matematika.



Gambar 1 1 Skor IPA dan Matematika kelas 4 di TIMSS

Kemampuan berpikir taraf tinggi anak didik di Indonesia khususnya pada matematika yang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat mengenai kemampuan membaca, matematika dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara menyeluruh. Hasil PISA mengatakan bahwa pada tahun 2015 Indonesia dari total 70 negara Indonesia menduduki peringkat 62³.

³Agus Purnama Sari, M. Ikhsan, Saminan, “Proses Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Model Wallas”, 10(2017) No 1



Gambar 1 2 Hasil PISA 2015

Berdasarkan permasalahan di atas, guru harus membuat konsep baru pada yang dapat digunakan untuk berjalannya proses pembelajaran. Guru dapat membimbing siswa secara individu maupun kelompok dalam penguasaan konsep baru yang didalamnya terdapat proses pengembangan cara berfikir kreatif siswa.

Kemampuan yang dimiliki siswa berada dalam ranah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), sintesis (C5), evaluasi (C6) yang adalah bagian berdasarkan ranah kognitif. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan memberikan tes matematika level analisis pada siswa⁴. Berikut gambar ranah Taksonomi Bloom.

⁴Imam Gunawan Dan Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Penilaian".



Gambar 1 3 Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya merupakan suatu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada berpikir kreatif siswa tidak lagi berada pada fase pengetahuan, pemahaman maupun penerapan melainkan pada analisis, sintesis dan evaluasi.

Kemampuan berfikir kreatif harus diajarkan sejak anak duduk dibangku sekolah dasar, karena kemampuan berfikir kreatif akan membantu anak didik menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupannya. Guru harus mampu memaknai proses pembelajaran sebagai perantara dalam mengembangkan kemampuan berfikir kreatif siswa.

Kemampuan dalam pemecahan masalah dibutuhkan anak didik untuk bisa menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami anak didik. Kemampuan ini tidak hanya kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika saja tetapi dalam berbagai bidang ilmu lainnya. Oleh karena itu, kemampuan ini harus terus dilatih dan harus dimiliki setiap siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Di sekolah dasar, anak-anak harus dapat melakukan langkah-langkah kecil terlebih dahulu sebelum menjadi terampil dalam berpikir pada tingkatan yang lebih

tinggi. Apabila anak-anak diberikan kesempatan menggunakan pemikirannya dalam tingkatan yang lebih tinggi disetiap tingkat kelas, pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan. Mereka akan membangun argumen dengan menggunakan bukti yang ada yang dapat dipercaya dan logika yang masuk akal. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil penelitian tentang berpikir kreatif pada anak SD/MI.

Kreativitas pada matematika seperti yang dijelaskan oleh Silver, ialah sebuah kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan kegiatan yang terdapat dalam matematika sebagian besar ialah berpikir. Berpikir kreatif pada matematika merupakan kombinasi antara berpikir divergen dengan berpikir logis yang didasari oleh intuisi yang tetap memperhatikan kebaruan, kefasihan dan fleksibilitas⁵.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Proses Berpikir Kreatif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Di Kelas 5 MIN 1 Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah menjadi berikut. “Bagaimana proses berpikir kreatif dalam pemecahan masalah matematika kelas 5 MIN 1 Mojokerto?”.

C. Tujuan Penelitian.

Adapaun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses berpikir kreatif pada pemecahan masalah matematika.

⁵Sri Hastuti Noer, “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-Ended”, 5 (2011)No 1

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini dibutuhkan untuk dapat memberikan manfaat pada keilmuan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti, selain itu penelitian ini pula diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan menggunakan *proses berpikir kreatif*.

2. Manfaat praktis.

Dari hasil penelitian ini, maka diharapkan :

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah pada saat proses pembelajaran.
- b. Bagi anak didik, dapat memberikan solusi dalam mengatasi kesulitan dalam belajar yang tentu dalam memecahkan masalah matematika.

